

**PELATIHAN STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
BERBASIS LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM MENANGKAL
PAHAM RADIKALISME PADA SISWA SMA NW**

Hully¹, Lale Yaqutunnafis², Nurul Iman³, Abd Muhyi Abidin⁴, M. Sanuridin⁵

^{1,3,4&} Universitas Nahdatul Wathan Mataram

²Universitas Pendidikan Mandalika Mataram

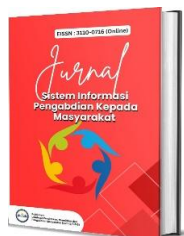
Email: hullytm82@gmail.com, nuruliman@undikma.ac.id

Submit: 09-06-2026; Revised: 11-06-2026; Accepted: 15-06-2026; Published: 29-06-2026

ABSTRAK: Perkembangan media sosial yang semakin pesat memberikan pengaruh signifikan terhadap cara generasi muda memahami dan mengekspresikan keberagaman. Media sosial tidak hanya menjadi sarana positif dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga berpotensi menjadi media penyebaran paham radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pengguna aktif media sosial berada pada posisi rentan terhadap paparan konten keagamaan yang menyimpang, khususnya apabila tidak dibekali dengan pemahaman moderasi beragama dan literasi media sosial yang memadai. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya preventif dan edukatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dan aplikatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama berbasis literasi media sosial dalam rangka menangkali radikalisme pada siswa SMA NW. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pembelajaran bervariasi, meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta praktik analisis dan produksi konten media sosial. Tahapan kegiatan diawali dengan observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan, dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, komitmen kebangsaan, dan sikap anti-kekerasan. Selain itu, kemampuan literasi media sosial siswa juga meningkat, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi konten keagamaan bermuatan radikalisme, intoleransi, dan ujaran kebencian. Siswa menjadi lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi keagamaan di media sosial. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan siswa dalam memproduksi konten media sosial bernuansa moderat dan edukatif sebagai bentuk kontra-narasi terhadap paham radikalisme. Secara keseluruhan, PKM ini berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ideologis siswa serta mendukung penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Moderasi beragama, literasi media sosial, radikalisme.

ABSTRACT: The rapid development of social media has significantly influenced how young people understand and express their religious beliefs. Social media not only serves as a positive platform for accessing religious knowledge but also has the potential to facilitate the spread of radicalism, intolerance, and religious exclusivism. Senior high school students, as active users of social media, are particularly vulnerable to exposure to deviant religious content, especially when they lack adequate understanding of religious moderation and social media literacy. This condition highlights the need for preventive and educational community engagement programs that are relevant and applicable. This Community Service Program (PKM) aimed to strengthen religious moderation through social media literacy as an effort to prevent radicalism among students of SMA NW. The program was implemented using a participatory approach with various learning methods, including lectures, discussions, question-and-answer sessions, problem-solving activities, group discussions, and practical exercises in analyzing and producing social media content. The implementation began with observation and coordination with the school, followed by training activities and concluded with program evaluation. The results indicated an improvement in students' understanding of the concepts and values of religious moderation, including tolerance, balance, national commitment, and non-violence. Furthermore, students' social media literacy skills increased, as demonstrated by



their ability to identify religious content containing radicalism, intolerance, and hate speech. Students also became more critical and selective in consuming and disseminating religious information through social media. In addition, the program enhanced students' skills in producing moderate and educational social media content as a form of counter-narrative against radical ideologies. Overall, this community service program contributed to strengthening students' ideological resilience and supporting the promotion of religious moderation within the educational environment.

Keywords: Religious moderation, social media literacy, radicalism..

How to Cite: First Author., Second Author., & etc. (2026). Pelatihan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Siswa SMA NW. *Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2 (1), 40-49. <https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalSampeMas/article/view/54/version/55>



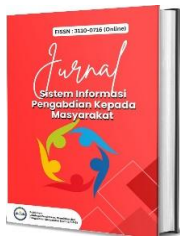
Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi, distribusi, dan konsumsi wacana keagamaan. Di satu sisi, media sosial membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi medium yang sangat rentan dimanfaatkan untuk penyebaran paham keagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Berbagai studi menunjukkan bahwa kelompok radikal memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama rekrutmen, indoktrinasi, dan propaganda ideologi kekerasan, terutama dengan menyasar generasi muda yang masih berada pada fase pencarian identitas keagamaan (BNPT, 2020; Wahid Foundation, 2022). Remaja usia sekolah menengah atas merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap paparan konten radikal karena memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, kemampuan literasi digital yang belum memadai, serta kecenderungan menerima informasi secara instan tanpa proses verifikasi dan refleksi kritis.

Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (*wasathiyyah*), toleransi, keadilan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan atas nama agama (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama bukanlah upaya melemahkan ajaran agama, melainkan strategi untuk meneguhkan esensi ajaran agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, persatuan, dan kedamaian dalam kehidupan



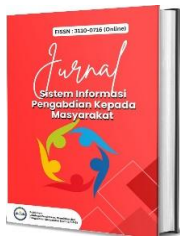
berbangsa dan bernegara. Namun demikian, penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan normatif dan doktrinal di ruang kelas. Diperlukan strategi yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas kehidupan digital siswa. Literasi media sosial menjadi instrumen penting dalam upaya ini, karena literasi media sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam mengakses, memahami, memproduksi, serta menyebarkan konten di ruang digital (Hobbs, 2010; UNESCO, 2018).

Dalam Penelitian Hully et al. (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis sosial. Studi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak cukup disampaikan sebagai konsep normatif, melainkan harus diinternalisasikan melalui aktivitas edukatif yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Temuan ini menjadi landasan penting bahwa penguatan moderasi beragama perlu disinergikan dengan media yang dekat dengan kehidupan generasi muda, salah satunya media sosial.

Selain itu, penelitian Hully dan Irwan (2022) tentang perkembangan jiwa beragama pada anak menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap dan pemahaman keagamaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pola pembinaan yang diterapkan. Pada fase perkembangan remaja, peserta didik cenderung mudah menerima nilai dan narasi keagamaan yang disampaikan secara persuasif. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan: tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik berpotensi terpapar paham radikal; sebaliknya, dengan strategi yang tepat, mereka dapat diarahkan menjadi agen penyebar nilai keagamaan yang moderat dan toleran.

SMA NW sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan memiliki posisi strategis dalam penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Nilai-nilai keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah, prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) yang menjadi karakter ke-NW-an sangat relevan untuk dijadikan landasan ideologis dalam menangkal radikalisme. Namun, nilai-nilai tersebut perlu ditransformasikan ke dalam bentuk strategi pembelajaran dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan keterbatasan pemahaman siswa SMA NW mengenai konsep moderasi beragama secara komprehensif, khususnya dalam konteks bermedia sosial. Sebagian siswa belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi konten radikal, ujaran kebencian, provokasi ideologis, dan disinformasi keagamaan yang beredar di media sosial dan belum optimalnya pemanfaatan media sosial



sebagai sarana internalisasi dan kampanye nilai-nilai moderasi beragama berbasis keislaman dan ke-NW-an. Kondisi ini berpotensi membuka ruang masuknya paham radikal yang dapat mengancam kohesi sosial, persatuan bangsa, serta nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dalam bentuk Pelatihan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Siswa SMA NW. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga pada pengembangan sikap moderat dan keterampilan praktis siswa dalam menyaring, mengkritisi, serta memproduksi konten media sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang cerdas, tetapi juga berperan sebagai agen penyebar pesan-pesan keagamaan yang damai, toleran, dan anti-radikalisme.

RUMUSAN MASALAH

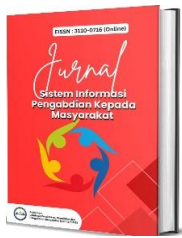
Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan PKM ini adalah: Pelatihan strategi penguatan moderasi beragama berbasis literasi media sosial dalam menangkal paham radikalisme pada siswa SMA NW.

TUJUAN KEGIATAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang pentingnya strategi penguatan moderasi beragama berbasis literasi media sosial dalam menangkal radikalisme pada siswa SMA NW, baik dalam konteks kehidupan individu, keluarga, masyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini memberikan manfaat strategis dalam penguatan moderasi beragama di kalangan siswa SMA NW melalui pendekatan literasi media sosial. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep moderasi beragama, mampu mengidentifikasi dan menyikapi konten keagamaan yang berpotensi radikal, serta memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Secara teoretis, kegiatan ini turut memperkaya kajian pengabdian berbasis pendidikan dengan menghadirkan model penguatan moderasi beragama yang adaptif terhadap tantangan era digital. Secara praktis, kegiatan PKM ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas siswa sebagai agen moderasi beragama digital yang mampu memproduksi dan menyebarkan konten media sosial yang moderat, toleran, dan edukatif. Bagi sekolah, program ini mendukung penguatan pendidikan karakter dan pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan, sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah



dalam implementasi nilai-nilai keislaman moderat dan kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan berdampak positif tidak hanya bagi siswa dan sekolah, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam menciptakan ruang digital yang damai dan inklusif.

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

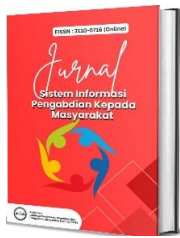
Permasalahan penguatan moderasi beragama berbasis literasi media sosial pada siswa SMA NW masih belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep moderasi beragama serta keterampilan literasi media sosial, khususnya dalam mengidentifikasi dan menyikapi konten keagamaan yang mengandung paham radikalisme, intoleransi, dan ujaran kebencian. Akibatnya, siswa berpotensi menjadi konsumen pasif bahkan penyebar konten radikal di media sosial, sehingga mengancam pembentukan sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh siswa SMA NW belum diimbangi dengan pembinaan dan pendampingan yang sistematis dari lembaga pendidikan. Pembelajaran keagamaan yang masih bersifat normatif dan belum terintegrasi dengan konteks digital menyebabkan penguatan moderasi beragama kurang menyentuh realitas kehidupan siswa sehari-hari. Kondisi ini mengakibatkan upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah belum berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan terobosan dan akselerasi dalam bentuk pelatihan strategis yang mengintegrasikan pemahaman moderasi beragama dengan peningkatan literasi media sosial. Pelatihan ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menggunakan media sosial secara kritis, etis, dan bertanggung jawab, sekaligus mampu menangkal pengaruh paham radikalisme yang berkembang di ruang digital.

Sebagai bentuk realisasi, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berinisiatif melaksanakan **Pelatihan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Literasi Media Sosial dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa SMA NW**. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama, mengenali karakteristik konten radikal di media sosial, serta mengembangkan kemampuan memproduksi konten digital yang mencerminkan sikap beragama yang moderat, toleran, dan inklusif. Dengan pelatihan tersebut, diharapkan terbentuk ketahanan ideologis siswa serta meningkatnya kualitas pembinaan karakter keagamaan di SMA NW, sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang damai, adaptif, dan berdaya saing di era digital.

METODE PELAKSANAAN



Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema **“Pelatihan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Literasi Media Sosial dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa SMA NW”** dilaksanakan pada hari Kamis, 6 November 2025 yang bertempat di SMA NW. Kegiatan ini diikuti oleh siswa SMA NW sebagai peserta utama, serta didukung oleh kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak sekolah terkait. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa dalam memperkuat moderasi beragama serta meningkatkan literasi media sosial sebagai upaya menangkal pengaruh radikalisme di kalangan remaja.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif, meliputi penyampaian materi konseptual tentang moderasi beragama dan radikalisme, pengenalan literasi media **sosial**, serta praktik identifikasi dan produksi konten media sosial yang bernuansa moderat dan toleran. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang agar siswa dapat mengikuti kegiatan secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

a. Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah dilakukan oleh tim PKM dengan terlebih dahulu melaksanakan kunjungan awal atau observasi pendahuluan ke SMA NW. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal terkait kondisi siswa, pola penggunaan media sosial, serta pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dan potensi paparan konten radikal. Dalam kunjungan awal tersebut, tim PKM melakukan koordinasi dan diskusi dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta perwakilan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan menentukan kebutuhan pelatihan yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi tersebut, tim PKM menyusun program pelatihan yang difokuskan pada penguatan pemahaman moderasi beragama, peningkatan literasi media sosial, serta keterampilan siswa dalam menyikapi dan menangkal konten radikalisme di ruang digital. Pelatihan ini direalisasikan melalui kegiatan edukatif dan praktis yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial.

b. Metode Kegiatan

Kegiatan PKM dengan tema **“Pelatihan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Literasi Media Sosial dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa SMA NW”** dilaksanakan dengan menggunakan metode bervariasi. Metode bervariasi merupakan cara penyampaian materi dengan memadukan beberapa metode pembelajaran guna meningkatkan minat, semangat, dan partisipasi aktif peserta, serta menghindari kejenuhan selama proses pelatihan berlangsung.

Menurut Djamarah, metode bervariasi adalah cara mengajar dengan menggunakan beberapa metode yang dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar pada situasi dan kondisi tertentu serta menghilangkan kebosanan dan kelesuan dalam pembelajaran (Djamarah, 2014: 90). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini meliputi metode ceramah untuk penyampaian konsep dasar moderasi beragama dan literasi media sosial, metode diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta, metode pemecahan masalah (problem solving) untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi konten radikal, serta diskusi kelompok (komunikasi kelompok) untuk melatih kerja sama dan pertukaran gagasan.

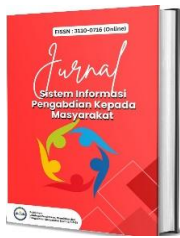
Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan variasi media pembelajaran digital, variasi gaya mengajar, serta variasi interaksi antara pemateri dan peserta agar suasana pelatihan berlangsung secara aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Dengan penerapan metode bervariasi tersebut, diharapkan materi pelatihan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan memberikan dampak positif dalam penguatan moderasi beragama berbasis literasi media sosial.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema **“Pelatihan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Literasi Media Sosial dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa SMA NW”** memberikan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman, sikap, serta keterampilan siswa terkait moderasi beragama dan literasi media sosial. Kegiatan ini diikuti oleh siswa SMA NW dengan latar belakang kemampuan dan pengalaman bermedia sosial yang beragam, sehingga proses pelatihan berlangsung dinamis dan interaktif.

Pertama, Peningkatan Pemahaman Konseptual Moderasi Beragama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep moderasi beragama. Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, sebagian besar siswa masih memahami agama secara normatif dan tekstual, serta belum sepenuhnya mampu membedakan antara sikap beragama yang moderat dan paham keagamaan yang cenderung ekstrem. Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, siswa mulai memahami bahwa moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam beragama, sikap toleran terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme atas nama agama.

Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai dasar moderasi *beragama*, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dipahami tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.



Kedua, Peningkatan Literasi Media Sosial Siswa. Hasil kegiatan PKM juga terlihat pada meningkatnya literasi media sosial siswa. Sebelum pelatihan, sebagian siswa cenderung menerima dan membagikan informasi keagamaan di media sosial tanpa melakukan verifikasi sumber dan konten. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menganalisis konten keagamaan secara kritis, mengenali ciri-ciri konten radikal, provokatif, dan intoleran, serta memahami dampak negatif penyebaran konten tersebut.

Melalui sesi pemecahan masalah dan studi kasus, siswa dilatih untuk mengidentifikasi narasi radikalisme yang sering muncul di media sosial, seperti klaim kebenaran tunggal, pengkafiran kelompok lain, serta ajakan kebencian dan kekerasan. Hasilnya, siswa menjadi lebih waspada dan selektif dalam mengonsumsi informasi digital, serta mampu mengambil sikap yang lebih bijak dalam bermedia sosial.

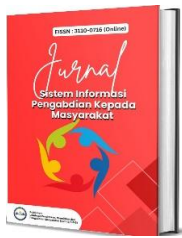
Ketiga, Pengembangan Sikap Kritis dan Reflektif Siswa. Kegiatan PKM ini juga berdampak pada berkembangnya sikap kritis dan reflektif siswa terhadap isu-isu keagamaan di ruang digital. Melalui diskusi kelompok dan tanya jawab, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman bermedia sosial, serta merefleksikan kembali sikap dan perilaku mereka selama ini. Proses ini membantu siswa menyadari bahwa tidak semua konten keagamaan di media sosial mencerminkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Sikap kritis yang terbentuk terlihat dari kemampuan siswa dalam memberikan argumen yang rasional dan moderat saat membahas isu perbedaan pendapat keagamaan. Siswa juga mulai memahami pentingnya dialog, musyawarah, dan sikap saling menghargai dalam menyikapi keberagaman pandangan keagamaan.

Keempat, Peningkatan Keterampilan Produksi Konten Media Sosial Moderat. Salah satu hasil penting dari kegiatan PKM ini adalah meningkatnya keterampilan siswa dalam memproduksi konten media sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam sesi praktik, siswa dilatih untuk menyusun pesan, narasi, dan visual sederhana yang mengandung pesan toleransi, perdamaian, dan kebangsaan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten positif di media sosial.

Hasil karya siswa berupa poster digital, caption edukatif, dan pesan singkat moderasi beragama menunjukkan bahwa siswa mampu mengemas pesan keagamaan secara kreatif, santun, dan persuasif. Keterampilan ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk berperan aktif dalam menangkal radikalisme melalui kontra-narasi yang damai dan konstruktif di ruang digital.

Kelima, Dampak terhadap Lingkungan Sekolah. Dampak kegiatan PKM tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai peserta, tetapi juga oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru dan pihak sekolah memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini karena dinilai selaras dengan program pembinaan



karakter dan pendidikan keagamaan di sekolah. Kegiatan PKM ini juga membuka ruang kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam upaya penguatan moderasi beragama.

Selain itu, kegiatan ini mendorong terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif, inklusif, dan toleran. Siswa yang mengikuti pelatihan diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan teladan bagi teman sebaya dalam bersikap moderat dan bijak dalam bermedia sosial.

Kenanm, Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan. Secara umum, pelaksanaan kegiatan PKM berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Antusiasme siswa terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi, tanya jawab, dan praktik pembuatan konten. Kendala yang dihadapi selama kegiatan relatif minimal, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan perbedaan tingkat pemahaman awal siswa. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran yang bervariasi.

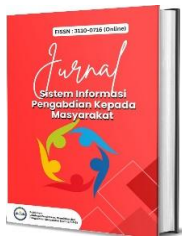
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait moderasi beragama dan literasi media sosial. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik yang serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dapat disimpulkan bahwa pelatihan strategi penguatan moderasi beragama berbasis literasi media sosial memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa SMA NW. Kegiatan ini berhasil membekali siswa dengan pengetahuan tentang moderasi beragama serta kemampuan literasi media sosial yang diperlukan untuk mengenali dan menangkal konten radikalisme di ruang digital. Selain itu, kegiatan PKM ini mendorong siswa untuk berperan aktif sebagai agen moderasi beragama digital melalui produksi konten media sosial yang edukatif, toleran, dan damai. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter keagamaan siswa, tetapi juga mendukung upaya pencegahan radikalisme dan penguatan nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan.

SARAN

1. Kegiatan penguatan moderasi beragama berbasis literasi media sosial perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pembinaan sekolah.
2. Sekolah diharapkan dapat membentuk komunitas atau duta moderasi beragama digital sebagai wadah siswa dalam menyebarkan konten positif di media sosial.



3. Guru perlu diberikan pelatihan lanjutan agar mampu mengintegrasikan literasi media sosial dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran.
4. Perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan kegiatan PKM serupa dengan jangkauan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak sekolah.
5. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang pelatihan moderasi beragama berbasis literasi media sosial terhadap sikap dan perilaku siswa.

Spasi

UCAPAN TERIMA KASIH (12 pt)

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA NW beserta seluruh jajaran pimpinan, guru, dan siswa yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi asal tim pengabdian yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya memperkuat moderasi beragama, meningkatkan literasi media sosial, serta mencegah penyebaran paham radikalisme di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2016). *Islam Indonesia: Moderasi, Inklusivisme, dan Tantangan Global*. Bandung: Mizan.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2020). *Strategi Pencegahan Radikalisme di Kalangan Generasi Muda*. Jakarta: BNPT.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. Washington DC: Aspen Institute.
- Hully, H., & Irwan, I. (2022). Perkembangan jiwa beragama pada anak di MI NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk. *Koloni*, 1(2), 26–36.
- Hully, H., Fadli, A., Irrubai, M. L., & Irwan, I. (2024). Model of internalizing the value of religious moderation at universities in Lombok. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 66–77
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- UNESCO. (2018). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. Paris: UNESCO.
- Wahid Foundation. (2022). *Laporan Nasional Potensi Radikalisme di Kalangan Pelajar*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Islam Moderat: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: INSISTS.